BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lembaga Pelaksana Bimbingan Manasik Haji di Kecamatan Tanjung

Dalam sistem penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tanjung memegang kewenangan eksklusif dan tanggung jawab strategis sebagai perpanjangan tangan Kementerian Agama dalam menyelenggarakan bimbingan manasik haji reguler. Namun dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji di kecamatan Tanjung, KUA Kecamatan Tanjung mengkoordinasikan tugas bimbingan manasik haji kepada Majelis Kelompok Bimbingan Manasik Haji Terpadu (KEBIMANHATA) pimpinan Ustadz Rizani.

Majelis KEBIMANHATA memiliki peran dan kedudukan operasional yang setara dengan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) profesional. Kesetaraan ini dibuktikan melalui fungsinya sebagai mitra ahli resmi KUA Tanjung, serta penerapan standar bimbingan yang dikelola langsung oleh pembimbing bersertifikasi resmi dari Kementerian Agama dan BNSP. Meskipun secara administratif bersifat mandiri, Majelis KEBIMANHATA merupakan entitas yang secara fungsional tidak terpisahkan dari KUA Tanjung dalam menjalankan amanat pelayanan jemaah.

Melalui penugasan resmi ini, KUA Tanjung tetap memegang kendali administratif dan tanggung jawab pelaporan kepada pemerintah, sementara Majelis KEBIMANHATA bertindak sebagai pelaksana teknis yang menjalankan bimbingan sesuai dengan standar kurikulum dan regulasi Kementerian Agama. Sinergi ini memastikan bahwa bimbingan tambahan yang diberikan, terutama bagi jemaah lansia yang membutuhkan pendalaman intensif, tetap berada dalam koridor pelayanan publik yang sah dan terkoordinasi. Dengan demikian, keberadaan Majelis KEBIMANHATA bukan merupakan entitas yang berdiri sendiri secara terpisah, melainkan bagian dari ekosistem pelayanan terpadu KUA Tanjung guna memastikan setiap jemaah mendapatkan hak bimbingan yang berkualitas dan tercatat secara formal.

2. Profil dan Sejarah Majelis KEBIMANHATA

Eksistensi Majelis Kelompok Bimbingan Manasik Haji Terpadu (KEBIMANHATA) secara historis berawal dari inisiatif personal Ustadz Rizani yang didorong oleh keprihatinan mendalam terhadap kualitas pemahaman jemaah haji, khususnya terkait efektivitas bimbingan bagi kalangan lanjut usia. Sejak awal pendiriannya, majelis ini didesain sebagai wadah pengabdian sukarela yang menjangkau jemaah di berbagai wilayah Kalimantan Selatan dengan visi mewujudkan jemaah yang mandiri secara ilmu dan kemantapan hati agar perjalanan ibadah di Tanah Suci menjadi investasi ukhrawi yang tidak sia-sia. Momentum krusial bagi legitimasi majelis ini terjadi pada tahun 2015 ketika Ustadz Rizani secara resmi

meraih sertifikasi sebagai Pembimbing Manasik Profesional dari Kementerian Agama dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) setelah memenuhi kualifikasi ketat, termasuk persyaratan pengalaman menunaikan ibadah haji sebanyak tiga kali. Sertifikasi ini menjadi titik balik bagi majelis dalam mentransformasi pola bimbingan konvensional menjadi sistem yang lebih terstruktur dengan mengadopsi standar nasional, namun tetap mempertahankan pendekatan lokal yang humanis sebagai solusi atas keterbatasan tenaga pembimbing internal di tingkat Kantor Urusan Agama (KUA).

Dalam perkembangannya, Majelis KEBIMANHATA menunjukkan evolusi metodologi yang signifikan melalui penerapan Direct Method (metode langsung) yang diadopsi dari pola pendidikan pesantren modern. Transisi dari pengajaran berbasis ceramah menuju praktik simulasi fisik yang intensif ini terbukti secara empiris mampu meningkatkan kepercayaan diri jemaah secara drastis karena mereka tidak hanya mendengar teori, tetapi juga mengalami langsung alur ibadah menggunakan alat peraga yang representatif. Sejarah majelis ini juga ditandai dengan kemandirian penuh yang bebas dari afiliasi politik maupun organisasi kemasyarakatan tertentu, serta kemampuan adaptasi teknologi yang inklusif untuk menunjang jemaah lansia. Dengan komitmen pada pembaruan ilmu secara berkelanjutan dan pelayanan tanpa memungut biaya, majelis ini berhasil mencatatkan pertumbuhan jemaah yang pesat hingga melayani ribuan peserta, menjadikannya salah satu role

model bimbingan manasik mandiri yang secara aktif membantu pemerintah dalam memberikan pembinaan haji yang intensif bagi masyarakat di wilayah kerja KUA Tanjung.

3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Bimbingan Manasik Mandiri Ustadz Rizani yang berlokasi di Jl. Komp. Perumahan Loyang Indah, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan 71513. Lokasi ini menjadi pusat edukasi bagi jemaah lansia yang berdomisili di wilayah Kabupaten Tabalong. Penting untuk dicatat bahwa meskipun Majelis ini beroperasi secara mandiri dan independen, seluruh jemaah yang mengikuti program bimbingan di sini tetap berada pada kerjasama formal yang resmi dengan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tanjung. Hubungan ini menempatkan majelis sebagai pendukung utama peran pemerintah dalam memberikan pembinaan manasik haji yang lebih intensif bagi masyarakat di wilayah kerja KUA tersebut.

Kegiatan bimbingan di lokasi penelitian ini dirancang secara khusus untuk mengakomodasi keterbatasan fisik dan daya ingat lansia. Berdasarkan hasil wawancara, sesi bimbingan dimulai pada pukul 13.30 WITA dengan durasi maksimal berkisar antara 3 hingga 4 jam hingga selesai. Penentuan durasi ini merupakan hasil evaluasi pembimbing terhadap titik jenuh jemaah lansia; ustadz memahami bahwa stamina dan konsentrasi lansia tidak bisa dipaksakan dalam waktu lama, sehingga

durasi 3-4 jam dianggap sebagai waktu paling optimal bagi jemaah untuk menyerap materi sebelum mereka merasa kelelahan.

Pemanfaatan waktu bimbingan yang dimulai pukul 14.00 WITA ini juga diisi dengan strategi pengajaran yang dinamis, di mana setiap 30 menit pembimbing akan merubah topik bahasan agar jemaah tidak merasa jenuh. Dengan dukungan fasilitas visual di lokasi perumahan yang tenang, jadwal bimbingan ini memungkinkan jemaah tetap mendapatkan materi yang mendalam namun tetap terjaga kesehatannya, dengan tetap berkoordinasi pada standar pelayanan manasik yang ditetapkan oleh KUA Tanjung.

4. Visi dan Misi Kelompok Bimbingan Manasik Haji Terpadu

a. Visi

Kelompok Bimbingan Manasik Haji Terpadu memiliki visi yaitu, *"Terwujudnya jemaah haji yang mandiri secara ilmu, teguh secara kemantapan hati, dan mampu melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji secara sah sesuai kaidah syariat tanpa ketergantungan mutlak pada pendamping, guna memastikan perjalanan ibadah di Tanah Suci menjadi investasi ukhrawi yang tidak sia-sia."* Visi ini menekankan pada konsep kemandirian intelektual dan spiritual. Majelis meyakini bahwa jemaah yang memiliki bekal ilmu mandiri akan jauh lebih tenang dan fokus dalam beribadah dibandingkan jemaah yang hanya sekadar mengikuti instruksi orang lain (pendamping) tanpa memahami esensi dan urutan ibadah yang mereka lakukan.

b. Misi

Adapun misi Kelompok Bimbingan Manasik Haji Terpadu adalah sebagai berikut.

1) Menyelenggarakan Edukasi Haji yang Inklusif dan Tanpa Biaya. Berkomitmen penuh menyelenggarakan seluruh rangkaian bimbingan manasik secara sukarela, ikhlas, dan tanpa memungut biaya materi sepeser pun. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan hambatan finansial bagi masyarakat, khususnya lansia, agar dapat mengakses pendidikan haji yang berkualitas sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan pengabdian ilmu kepada umat.
2) Mengimplementasikan Metode Praktik Lapangan (*Direct Method*). Mengadopsi dan mengembangkan metode pengajaran langsung yang diadopsi dari sistem pendidikan pondok modern Gontor, di mana setiap pemaparan teori segera diikuti dengan simulasi fisik secara konkret. Misi ini bertujuan untuk mengubah pemahaman yang bersifat abstrak menjadi keterampilan motorik yang menetap (*long-term memory*), yang sangat krusial bagi jemaah lansia yang memiliki keterbatasan dalam ingatan verbal.
3) Modernisasi Media Pembelajaran Melalui Visualisasi Digital yang Detail, Memanfaatkan secara optimal teknologi proyektor dan media visual berkualitas tinggi untuk menyajikan fakta lapangan, peta lokasi, hingga denah fasilitas di Arab Saudi secara mendalam. Hal ini dilakukan untuk membangun persepsi spasial jemaah agar

mereka memiliki gambaran nyata tentang medan ibadah, guna meminimalkan risiko disorientasi lokasi (tersesat) dan kebingungan teknis saat berada di lingkungan yang asing.

4) Adaptasi Materi Melalui Pendekatan Fikih Situasional yang Ramah Lansia, Menyusun dan menyampaikan kurikulum haji yang fleksibel dengan mengedepankan prinsip kemudahan (rukhshah) tanpa mengurangi kesahihan ibadah. Majelis berfokus pada penguatan pemahaman rukun dan wajib haji serta menyederhanakan materi sunnah (seperti hafalan doa yang panjang), sehingga jemaah lansia tidak terbebani secara psikologis namun tetap mampu menjalankan ibadah dengan sempurna.
5) Membangun Sinergi Ekosistem Digital Berbasis Keluarga. Mewajibkan keterlibatan aktif anggota keluarga dalam proses bimbingan, khususnya sebagai jembatan penguasaan teknologi komunikasi (WhatsApp). Misi ini bertujuan agar arus informasi mengenai jadwal, perubahan regulasi, hingga edukasi kesehatan dapat tersampaikan secara cepat dan akurat kepada jemaah lansia, sekaligus memastikan mereka tetap terhubung dengan pusat informasi selama proses bimbingan hingga keberangkatan.

5. Fasilitas Pendukung Dan Kesiapan Strategis

Untuk menunjang kenyamanan serta efektivitas proses transformasi ilmu bagi jemaah yang memiliki keterbatasan fisik, majelis ini telah menginvestasikan sarana dan prasarana yang representatif. Fasilitas utama

berupa Ruang Aula Kondusif didesain dengan langit-langit yang tinggi dan ventilasi yang luas guna memastikan sirkulasi udara berjalan optimal. Hal ini merupakan strategi preventif untuk mencegah kelelahan fisik prematur yang sering dialami lansia akibat suhu udara yang panas atau kondisi ruangan yang sesak. Dengan suasana ruangan yang sejuk dan lapang, jemaah dapat mengikuti sesi bimbingan dengan konsentrasi yang lebih terjaga dalam durasi waktu yang cukup lama.

Selain kenyamanan fisik, majelis juga mengedepankan Infrastruktur Digital Khusus sebagai solusi atas penurunan fungsi sensorik pada lansia. Tersedianya perangkat visual berupa proyektor dengan resolusi tinggi memungkinkan penyajian peta lokasi dan foto detail di Tanah Suci terlihat sangat jelas, bahkan bagi jemaah dengan gangguan penglihatan. Dukungan teknologi ini dipadukan dengan sistem audio yang telah dikalibrasi secara khusus untuk menyeimbangkan frekuensi suara pembimbing. Hal ini sangat krusial agar setiap instruksi dan penjelasan teknis dapat diterima secara utuh tanpa distorsi suara, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi bagi jemaah yang memiliki penurunan fungsi pendengaran.

Sebagai perwujudan nyata dari komitmen terhadap kebijakan pemerintah mengenai "Haji Ramah Lansia", majelis memiliki Inventaris Kursi Roda Mandiri sebanyak 8 unit. Pengadaan kursi roda ini bukan sekadar alat bantu medis, melainkan sebagai instrumen simulasi utama dalam sesi praktik lapangan. Dengan adanya kursi roda ini, jemaah yang secara fisik tidak mampu berjalan jauh dapat melakukan simulasi Tawaf dan

Sa'i dengan kondisi yang menyerupai keadaan sebenarnya di Masjidil Haram. Fasilitas ini memberikan pengalaman motorik yang nyata bagi jemaah dan pendampingnya, sehingga mereka tidak lagi merasa cemas atau canggung saat harus menggunakan kursi roda di Arab Saudi nantinya.

6. Manajemen Sumber Daya Manusia dan Karakteristik Peserta

Sistem bimbingan pada majelis ini memiliki karakteristik kepemimpinan yang sentral, di mana seluruh rangkaian program dipimpin dan dilaksanakan secara langsung oleh Ustadz Rizani. Sebagai figur utama sekaligus pembimbing tunggal dalam sesi-sesi krusial, beliau memastikan bahwa kualitas bimbingan terjaga melalui pengawasan pribadi yang melekat. Kualifikasi beliau tidak diragukan karena telah tersertifikasi secara profesional oleh Kementerian Agama serta Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Dedikasi beliau tercermin dari komitmen untuk turun langsung ke lapangan, menjangkau jemaah di berbagai wilayah, guna menjamin bahwa setiap materi yang disampaikan berakar pada pengalaman empiris beliau yang telah menunaikan ibadah haji lebih dari tiga kali.

Dengan kepemimpinan langsung ini, Ustadz Rizani mampu mengontrol standarisasi materi agar tidak sekadar menjadi narasi teoritis yang bersifat tekstual. Beliau menyusun kurikulum berdasarkan refleksi mendalam atas kendala-kendala nyata yang sering ditemui jemaah di Tanah Suci. Melalui jam terbang yang tinggi tersebut, beliau secara personal memberikan solusi praktis atas berbagai dinamika situasional yang sering dihadapi oleh jemaah lansia. Kehadiran beliau sebagai pelaksana langsung

memberikan rasa tenang dan kepercayaan diri yang tinggi bagi jemaah, karena mereka dibimbing oleh sosok yang memiliki kompetensi teknis sekaligus kematangan pengalaman.

Secara Demografi Jemaah, di bawah kepemimpinan langsung Ustadz H. Ahmad Rizani Asmail, majelis ini memiliki rekam jejak yang signifikan dengan kapasitas layanan yang pernah menjangkau angka 1.600 orang dalam satu musim haji. Peserta bimbingan didominasi yang berasal dari beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan di wilayah Kabupaten Tabalong. Heterogenitas ini disikapi secara personal oleh beliau melalui penggunaan bahasa yang komunikatif, sederhana, dan inklusif. Pendekatan langsung dari pembimbing ini memastikan setiap instruksi dapat menjangkau seluruh lapisan jemaah tanpa terkecuali, menciptakan suasana belajar yang egaliter namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai penghormatan kepada jemaah lansia.

7. Pola Pelaksanaan dan Manajemen Waktu Bimbingan

Manajemen waktu dalam pelaksanaan bimbingan diatur dengan presisi tinggi oleh Ustadz Rizani sebagai bentuk perhatian terhadap kebugaran mental serta fisik jemaah. Berdasarkan hasil penelitian, Waktu Pelaksanaan bimbingan ditetapkan dimulai tepat pada pukul 13.30 WITA. Pemilihan waktu ini merupakan hasil analisis strategis pembimbing terhadap ritme harian lansia; jemaah umumnya telah menyelesaikan aktivitas rumah tangga dan memiliki waktu istirahat yang cukup pada pagi hari. Dengan memulai sesi pada siang hari, jemaah hadir dalam kondisi

kesiapan fisik yang optimal, sehingga lebih siap untuk mengikuti rangkaian bimbingan yang melibatkan aktivitas motorik atau praktik fisik di bawah arahan langsung beliau.

Durasi Efektif bimbingan dibatasi secara ketat oleh pembimbing antara 3 hingga 4 jam per pertemuan. Batasan durasi ini ditetapkan sebagai ambang maksimal stamina mental jemaah lansia sebelum memasuki fase jenuh (*burnout*) atau kelelahan fisik yang berisiko mengganggu penyerapan informasi. Untuk menjaga efektivitas belajar, Ustadz Rizani secara konsisten menerapkan Siklus Konsentrasi dengan teknik perubahan topik atau metode setiap 30 menit. Pola dinamis ini yang melibatkan perpindahan antara pemaparan teori, penayangan video visual, hingga praktik lapangan secara bergantian bertujuan untuk merangsang fokus jemaah agar tetap terjaga. Melalui pengawasan langsung dari pembimbing dalam setiap interval yang terukur ini, rasa bosan atau kantuk jemaah dapat diminimalisir sehingga daya serap terhadap materi tetap berada pada level optimal hingga sesi berakhir.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pembimbing Manasik Haji Dalam Meningkatkan Pemahaman Jemaah Lansia di KEBIMANHATA (Analisis SWOT)

Setelah melakukan proses pengumpulan data melalui observasi mendalam, termasuk observasi digital melalui dokumentasi TV Tabalong serta wawancara dan penelaahan dokumen, peneliti menemukan fakta

objektif mengenai pola bimbingan yang diterapkan di Majelis KEBIMANHATA yang berkoordinasi langsung dengan KUA Tanjung. Untuk mengukur efektivitas dari implementasi pokok bahasan tersebut, peneliti selanjutnya memetakan kondisi riil Majelis KEBIMANHATA ke dalam kerangka analisis SWOT. Pengklasifikasian data lapangan ke dalam komponen Kekuatan, Kelemahan, Peluang, serta Ancaman ini bertujuan untuk membedah posisi strategis lembaga secara menyeluruh dalam upayanya meningkatkan pemahaman ibadah bagi jemaah lansia.

Analisis SWOT merupakan identifikasi sistematis terhadap berbagai faktor untuk merumuskan strategi organisasi, yang terdiri dari kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Freddy Rangkuti, analisis SWOT dilakukan dengan logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis ini membedah faktor internal sebagai elemen yang dapat dikendalikan, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar. Penggunaan alat analisis ini, seperti Matriks SWOT, berperan krusial dalam menyusun perencanaan strategi yang tepat dengan menciptakan keselarasan antara kapabilitas internal organisasi dan realitas lingkungan eksternalnya.

Dalam penelitian ini, analisis SWOT difokuskan pada strategi yang diimplementasikan oleh pembimbing manasik haji di Majelis KEBIMANHATA yang berkoordinasi langsung dengan KUA Tanjung.

Tujuan utamanya adalah untuk menentukan efektivitas strategi bimbingan, khususnya dalam melayani jemaah lansia, melalui pendekatan yang personal, penyederhanaan materi fikih, hingga penggunaan media visual yang adaptif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai hasil analisis SWOT terhadap bimbingan manasik haji bagi jemaah lansia di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan (*strength*)

Kekuatan merupakan keunggulan atau sumber daya internal yang dimiliki oleh program bimbingan untuk mencapai tujuan secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian di Majelis KEBIMANHATA, kekuatan yang dimiliki meliputi:

1) Sumber Daya Manusia (SDM)

a) Kualitas dan Sertifikasi Profesional. Pembimbing memiliki legalitas formal berupa Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) sejak tahun 2015. Kompetensi ini diperkuat dengan pengalaman empiris menunaikan ibadah haji lebih dari tiga kali, sehingga setiap instruksi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoretis-tekstual, tetapi berakar pada fakta lapangan yang nyata. Dengan standar kualifikasi tersebut, secara fungsional Majelis KEBIMANHATA memiliki kualitas operasional yang setara

dengan lembaga Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) profesional.

b) Strategi Pengajaran dan Simplifikasi Materi. Pembimbing memiliki kemahiran pedagogis dalam menyederhanakan materi fikih yang kompleks melalui pendekatan *rukhshah* (kemudahan) dan fikih situasional yang sangat relevan bagi kondisi jemaah lansia. Fokus utama diarahkan pada penguasaan rukun dan wajib haji, sementara amalan sunnah diinfokan secara fleksibel agar tidak membebani psikologis jemaah. Selain itu, penerapan *Direct Method* (metode praktik langsung) yang diadopsi dari pola pesantren modern terbukti efektif mengubah pemahaman abstrak menjadi keterampilan motorik yang menetap dalam ingatan jangka panjang Jemaah.

c) Manajemen Waktu dan Pendekatan Empatik. Strategi bimbingan sangat memperhatikan titik jenuh lansia dengan membatasi durasi pertemuan maksimal 3 hingga 4 jam. Selama durasi tersebut, pembimbing menerapkan siklus konsentrasi melalui pergantian topik atau metode setiap 30 menit guna menjaga stabilitas fokus jemaah. Kekuatan ini disempurnakan dengan kualitas pribadi pembimbing yang sabar dan komunikatif, menciptakan suasana bimbingan yang personal dan empatik.

d) Pengelolaan Sistem Komunikasi Resmi. Pembimbing memiliki inisiatif strategis dalam membangun sistem komunikasi resmi melalui grup WhatsApp sebagai wadah distribusi informasi regulasi dan jadwal kegiatan. Kekuatan internal ini terletak pada kebijakan pembimbing yang mewajibkan sinkronisasi informasi antara jemaah dan pendamping guna memastikan arus informasi tetap akurat.

2) Sarana dan Prasarana

a) Inovasi Teknologi Visual Digital. Pemanfaatan proyektor beresolusi tinggi digunakan secara intensif untuk menampilkan visualisasi digital berupa peta lokasi, denah tenda di Arafah, hingga fasilitas toilet di Arab Saudi. Inovasi ini bertindak sebagai alat bantu kognitif yang sangat efektif untuk mengatasi penurunan fungsi sensorik penglihatan pada lansia serta meminimalkan risiko disorientasi lokasi di lapangan.

b) Alat Peraga Praktik Komprehensif. Tersedianya miniatur Ka'bah memberikan orientasi spasial yang nyata bagi jemaah untuk memahami alur thawaf dan posisi Hajar Aswad secara akurat. Selain itu, kepemilikan 8 unit kursi roda mandiri menjadi instrumen simulasi vital bagi jemaah yang secara fisik lemah, sehingga mereka mendapatkan pengalaman motorik nyata dan tidak merasa canggung saat harus menggunakannya di Tanah Suci.

c) Aula dan Lingkungan yang Kondusif. Fasilitas ruang aula didesain dengan ventilasi luas guna menjaga kenyamanan fisik jemaah lansia dari kelelahan prematur akibat suhu panas. Dukungan *sound system* berkualitas tinggi memastikan setiap instruksi pembimbing terdengar jelas tanpa distorsi hingga barisan belakang. Lokasi majelis yang strategis di lingkungan perumahan yang tenang juga membantu menjaga konsentrasi jemaah selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Kelemahan (*weakness*)

Kelemahan menunjukkan suatu kondisi atau keterbatasan internal yang dapat menghambat kinerja dan pencapaian tujuan dari program bimbingan manasik. Berdasarkan hasil penelitian di Majelis KEBIMANHATA, ditemukan beberapa poin kelemahan sebagai berikut:

1) Belum Adanya Dukungan Pendanaan untuk Regenerasi Pembimbing. Tantangan terbesar dalam proses regenerasi tenaga ahli adalah ketiadaan anggaran atau dukungan pendanaan internal khusus. Mengingat biaya sertifikasi berstandar nasional (BNSP) mencapai nilai yang sangat besar (kurang lebih sepuluh juta rupiah) dan harus ditanggung secara mandiri oleh calon pembimbing, hambatan finansial ini menjadi kendala paling utama bagi lahirnya penerus yang mampu memenuhi kualifikasi profesional secara resmi.

2) Sentralisasi Kepemimpinan pada Figur Utama. Seluruh rangkaian bimbingan krusial masih sangat bergantung pada peran tunggal Ustadz Rizani sebagai pembimbing utama. Ketergantungan yang tinggi ini berisiko menghambat operasional majelis jika pembimbing utama berhalangan hadir.
3) Ketergantungan pada Metode Tatap Muka. Metode pengajaran majelis masih sangat bergantung pada pertemuan fisik secara langsung. Hal ini membutuhkan ketersediaan energi operasional dan fisik yang sangat besar dari pihak pembimbing tunggal.
4) Belum Tersedianya Sistem Evaluasi Formal. Belum adanya instrumen evaluasi pemahaman yang sistematis membuat pembimbing sulit memantau perkembangan kompetensi setiap individu jemaah secara berkala. Kondisi ini menyebabkan kapasitas perhatian personal pembimbing menjadi sangat terbatas, terutama ketika harus menghadapi lonjakan jumlah jemaah di dalam satu kelompok bimbingan.

c. Peluang (*opportinities*)

Peluang merupakan kondisi eksternal yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung atau meningkatkan efektivitas program bimbingan. Berdasarkan hasil penelitian di Majelis KEBIMANHATA, peluang yang dapat dioptimalkan meliputi:

1) Dukungan Aktif Keluarga Jemaah. Keberadaan anggota keluarga sebagai faktor eksternal merupakan peluang besar untuk membantu

lansia dalam pendampingan teknologi informasi serta mendampingi jemaah melakukan latihan fisik ringan atau pengulangan doa secara mandiri di rumah.

2) Momentum Kebijakan "Haji Ramah Lansia". Adanya kebijakan nasional dari Kementerian Agama mengenai prioritas pelayanan jemaah lansia membuka peluang bagi majelis untuk memperkuat kolaborasi sistematis dan menyelaraskan strategi bimbingan dengan program pemerintah.
3) Kolaborasi Sukarela dengan Alumni Jemaah Petugas Kesehatan. Terdapat peluang besar untuk berkolaborasi dengan alumni jemaah haji yang memiliki profesi sebagai dokter atau perawat. Keterlibatan sukarela mereka dapat dimanfaatkan untuk membantu pemantauan kondisi fisik dan stamina jemaah selama sesi simulasi praktik yang intensif.
4) Pemanfaatan Ekosistem Digital Eksternal. Ketersediaan platform seperti YouTube dan audio doa digital memberikan peluang bagi jemaah lansia untuk mengulang pelajaran secara fleksibel di rumah guna memperkuat pemahaman yang telah didapat di kelas.
5) Edukasi Melalui Jejaring Media Lokal. Besarnya basis jemaah majelis membuka peluang kemitraan dengan media massa lokal guna menyebarluaskan program edukasi haji yang inklusif kepada masyarakat secara lebih masif.

6) Dukungan Pelatihan dari Kementerian Agama. Adanya program pengembangan kompetensi atau sertifikasi baru dari pemerintah merupakan peluang untuk meningkatkan keahlian pembimbing dalam menangani kondisi mental jemaah, seperti gejala demensia atau kelelahan ekstrem.

d. Ancaman (*threats*)

Ancaman merupakan faktor-faktor eksternal yang tidak menguntungkan dan dapat menjadi penghambat bagi keberhasilan program bimbingan di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian di Majelis KEBIMANHATA, ancaman yang teridentifikasi meliputi:

1) Dinamika Regulasi Haji. Perubahan aturan yang tiba-tiba dari pemerintah pusat maupun otoritas Arab Saudi menuntut adaptasi materi dalam waktu singkat. Ancaman ini diantisipasi dengan memberikan pemahaman bahwa manasik bersifat fleksibel dan akan selalu menyesuaikan fakta di lapangan melalui strategi pengulangan materi. Selain itu, adanya aturan teknis , yang seringkali menjadi beban bagi pembimbing.
2) Keterlambatan Informasi Kebijakan dari Otoritas. Lambatnya arus informasi resmi mengenai kebijakan teknis terbaru sering kali menghambat kecepatan persiapan jemaah. Hal ini diperburuk oleh minimnya forum resmi untuk sinkronisasi persepsi antar pembimbing profesional.

3) Kurangnya Sinkronisasi Antar Lembaga. Minimnya forum diskusi resmi antar pembimbing profesional dari instansi terkait untuk menyamakan persepsi materi dan berbagi solusi terkait kendala di lapangan.
4) Faktor Demografis dan Kesehatan Jemaah Lansia. Kondisi alamiah berupa penurunan daya ingat, stamina fisik, dan rendahnya literasi digital (gaptek) pada kelompok lansia merupakan ancaman eksternal nyata yang menyulitkan proses penyerapan materi bimbingan.
5) Ancaman Disinformasi dan Hoaks. Jemaah lansia sangat rentan terhadap penyebaran berita bohong atau hoaks di media sosial mengenai aturan haji, yang dapat memicu keresahan psikologis menjelang keberangkatan.
6) Tingginya Standar dan Biaya Sertifikasi Profesional. Kenaikan standar biaya sertifikasi nasional (BNSP) yang terus meningkat dan harus ditanggung secara mandiri menjadi ancaman finansial serius bagi keberlanjutan regenerasi pembimbing profesional di masa mendatang.
7) Risiko Lonjakan Jumlah Peserta. Pertambahan jumlah jemaah yang drastis secara eksternal berisiko mengganggu kenyamanan interaksi personal dan efektivitas sesi praktik lapangan yang dilakukan oleh pembimbing.

2. Implementasi Strategi dalam Meningkatkan Pemahaman Jemaah Lansia di KEBIMANHATA Berdasarkan Analisis SWOT

Matriks SWOT memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana Majelis Kelompok Bimbingan Manasik Haji Terpadu (KEBIMANHATA) yang berkoordinasi dengan KUA Tanjung dapat menghubungkan peluang dan ancaman eksternal dengan kekuatan dan kelemahan internalnya dalam membimbing jemaah lansia. Matriks ini berfungsi sebagai alat strategis untuk merumuskan empat jenis strategi, yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT. Pendekatan perencanaan bimbingan manasik yang efektif memanfaatkan analisis SWOT yang dirangkum dalam matriks SWOT berikut:

Tabel 4. 1 Matriks SWOT Staregi Pembimbing Manasik

Faktor Internal	Kekuatan (*strength*)	Kelemahan (*Weakness*)
	1) Kualitas & Sertifikasi: Pembimbing profesional bersertifikat (setara KBIHU). 2) Simplifikasi Materi: Menggunakan pendekatan rukhshah dan empatik. 3) Direct Method: Penerapan praktik langsung untuk memori motorik. 4) Sistem Komunikasi: Pengelolaan grup	1) Ketiadaan Dana Regenerasi: Belum ada dukungan pendanaan internal untuk membiayai sertifikasi calon penerus. 2) Sentralisasi Kepemimpinan: Ketergantungan sangat tinggi pada figur utama (Ustadz Rizani). 3) Ketergantungan Tatap Muka: Metode bimbingan menguras energi fisik pembimbing.

Faktor Eksternal	WhatsApp secara proaktif. 5) Inovasi Visual: Penggunaan proyektor beresolusi tinggi. 6) Alat Peraga Lengkap: Tersedia miniatur Ka'bah dan 8 kursi roda mandiri. 7) Fasilitas Kondusif: Manajemen waktu 3-4 jam serta ruang aula yang strategis dan nyaman.	4) Minimnya Evaluasi Formal: Belum tersedianya instrumen evaluasi sistematis sehingga kapasitas perhatian personal menjadi terbatas jika jumlah jemaah banyak. 5) Kurangnya Sinkronisasi. Minimnya forum diskusi resmi antar-pembimbing profesional.
Peluang (*Opportunities*) 1) Dukungan Aktif Keluarga: Keberadaan keluarga untuk pendampingan teknologi dan fisik di rumah. 2) Kebijakan Haji Ramah Lansia: Adanya momentum program prioritas nasional dari pemerintah. 3) Kolaborasi Tenaga Medis: Peluang keterlibatan sukarela alumni haji yang berprofesi sebagai dokter/perawat. 4) Pemanfaatan Ekosistem Digital: Ketersediaan platform YouTube dan audio doa	Strategi S-O (*Strength-Opportunities*) 1) Optimalisasi Kurikulum Ramah Lansia: Mensinergikan keahlian pembimbing dengan kebijakan pemerintah untuk memantapkan modul bimbingan adaptif. 2) Sinergi Digital Berbasis Keluarga: Memanfaatkan grup WhatsApp dan bantuan keluarga untuk mendistribusikan konten digital (YouTube/audio) agar jemaah bisa belajar mandiri. 3) Kolaborasi Pemantauan Kesehatan: Melibatkan alumni tenaga kesehatan	Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*) 1) Digitalisasi Materi Pembelajaran: Memanfaatkan platform digital eksternal untuk membantu jemaah mengulang materi guna mengurangi beban energi pertemuan tatap muka. 2) Optimalisasi Pelatihan Eksternal: Mendorong calon penerus untuk memanfaatkan program sertifikasi dari Kemenag demi mengatasi hambatan mahalnya biaya sertifikasi mandiri.

untuk sarana belajar mandiri. 5) Edukasi Media Lokal: Kemitraan dengan jejaring media massa untuk memperluas edukasi manasik. 6) Dukungan Pelatihan Kemenag: Adanya Program Bimtek dan Sertifikasi Pembimbing Manasik resmi dari Ditjen PHU Kemenag	secara sukarela saat jemaah menggunakan kursi roda dan simulasi praktik di lapangan.	3) Desentralisasi Pengawasan Fisik: Memaksimalkan bantuan alumni medis dan keluarga untuk memantau jemaah, sehingga mengurangi beban kerja figur pembimbing utama.
Ancaman (*Threat*)	Strategi S-T (*Strength-Threat*)	Strategi W-T (*Weakness-Threat*)
1) Dinamika regulasi & minimnya forum resmi: Perubahan aturan otoritas pusat/Arab Saudi, lambatnya arus informasi, dan minimnya forum resmi untuk sinkronisasi persepsi. 2) Kerentanan Demografis Lansia: Penurunan daya ingat, stamina fisik, serta rendahnya literasi digital (gaptek). 3) Ancaman Disinformasi: Maraknya penyebaran hoaks di media sosial yang memicu keresahan.	1) Mitigasi Penurunan Kognitif Lansia: Memaksimalkan Direct Method dan teknik pengulangan (repetisi) untuk mengatasi masalah penurunan daya ingat jemaah lansia. 2) Pusat Konfirmasi Anti-Hoaks: Menggunakan grup WhatsApp resmi sebagai corong verifikasi cepat untuk menangkal hoaks dan keterlambatan info regulasi. 3) Manajemen Kelompok Terukur: Mengatur ritme bimbingan (3-4 jam) dan memaksimalkan aula yang kondusif untuk mengantisipasi	1) Pembatasan Kuota Praktik: Membatasi jumlah jemaah pada setiap sesi simulasi untuk menutupi kelemahan terbatasnya perhatian personal pembimbing saat terjadi lonjakan peserta. 2) Pembinaan Internal Berkelanjutan: Melakukan transfer ilmu/pembinaan mandiri di tingkat lokal sebelum calon pembimbing dihadapkan pada ancaman tingginya standar biaya sertifikasi nasional.

4) Tingginya Standar Sertifikasi: Kenaikan biaya dan ketatnya standar profesional eksternal (BNSP). 5) Risiko Lonjakan Peserta: Pertambahan jemaah drastis yang dapat mengganggu interaksi personal.	kelelahan jemaah akibat lonjakan peserta.	3) Pendampingan Keluarga Intensif: Mengatasi risiko jemaah yang gaptek dan rentan hoaks dengan mewajibkan anggota keluarga memantau informasi di rumah. 4) Forum Komunikasi Mandiri: Membangun jejaring komunikasi mandiri antar-pembimbing profesional untuk mempercepat arus informasi regulasi terbaru di tengah minimnya forum resmi.

a. Strategi S-O (*Strength-Opportunities*) merupakan kategori strategi yang bersifat agresif atau ofensif, di mana pembimbing manasik menggunakan seluruh kekuatan internal yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan peluang eksternal sebesar-besarnya. Dalam konteks bimbingan manasik haji bagi jemaah lansia di Kelompok Bimbingan Manasik Haji Terpadu yang berkoordinasi dengan KUA Tanjung, strategi ini diuraikan sebagai berikut:

1) Optimalisasi Kurikulum Ramah Lansia

Pembimbing memanfaatkan kualifikasi profesional yang tersertifikasi serta pengalaman empiris menunaikan haji lebih dari

tiga kali untuk menyusun modul bimbingan yang sejalan dengan kebijakan pemerintah mengenai "Haji Ramah Lansia". Kekuatan dalam melakukan simplifikasi materi fikih *rukhshah* (kemudahan) dipadukan dengan momentum kebijakan nasional ini untuk memastikan jemaah lansia mendapatkan materi yang sah secara syariat namun tetap terjangkau secara fisik dan kognitif.

2) Sinergi Digital Berbasis Keluarga

Kekuatan majelis dalam penggunaan teknologi visual digital, seperti proyektor beresolusi tinggi, disinergikan dengan dukungan aktif anggota keluarga jemaah. Strategi ini diwujudkan dengan mewajibkan keluarga sebagai pendamping informasi guna mendistribusikan video tutorial manasik dari platform media sosial seperti YouTube atau rekaman audio doa, sehingga proses internalisasi ilmu tidak hanya terjadi saat sesi tatap muka, tetapi dapat dilanjutkan secara mandiri di rumah.

3) Kolaborasi Pemantauan Kesehatan

Implementasi *Direct Method* (metode langsung) yang didukung oleh fasilitas 8 unit kursi roda mandiri menciptakan peluang kolaborasi strategis dengan alumni haji berlatar belakang medis atau pihak Puskesmas. Dengan memanfaatkan kekuatan infrastruktur simulasi yang menyerupai medan nyata di Arab Saudi, pembimbing dapat mengintegrasikan pemeriksaan kesehatan rutin

atau pengawasan stamina jemaah di sela-sela praktik Tawaf dan Sa'i, guna meminimalisir risiko kelelahan fisik yang ekstrem.

b. Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*) merupakan kategori strategi yang berorientasi pada perbaikan internal (*internal transformation*) dengan memanfaatkan peluang dari luar untuk mengatasi berbagai keterbatasan atau kendala yang dihadapi oleh lembaga bimbingan. Dalam konteks penyelenggaraan manasik di Kelompok Bimbingan Manasik Haji Terpadu (KEBIMANHATA) yang berkoordinas langsung dengan KUA Tanjung, strategi ini diuraikan secara komprehensif sebagai berikut:

1) Digitalisasi Materi Pembelajaran

Tingginya ketergantungan jemaah pada pertemuan fisik menuntut energi operasional dan fisik yang besar dari pembimbing tunggal. Pembimbing menyiasati kelemahan ini dengan memanfaatkan platform digital eksternal (video YouTube dan rekaman audio) untuk membantu jemaah mengulang materi secara mandiri. Hal ini secara efektif mengurangi beban repetisi saat sesi tatap muka.

2) Optimalisasi Pelatihan Eksternal

Kendala ketiadaan dana regenerasi internal dan mahalnya biaya sertifikasi mandiri diatasi dengan mendorong calon pembimbing penerus untuk mengikuti Program Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Reguler dari Kementerian Agama.

Dalam pelaksanaannya, Kemenag memberikan fasilitas berupa tanggungan biaya pendidikan (subsidi), penyediaan lokasi pelatihan, hingga perangkat materi uji kompetensi yang bekerja sama dengan universitas Islam negeri. Pemanfaatan fasilitas program pemerintah ini menjadi solusi efektif untuk mencetak tenaga profesional baru tanpa membebani finansial pribadi calon pembimbing.

3) Desentralisasi Pengawasan Fisik

Belum tersedianya instrumen evaluasi sistematis membatasi kapasitas perhatian personal pembimbing utama. Strategi yang diterapkan adalah memaksimalkan bantuan tenaga medis (alumni haji) dan keluarga jemaah untuk turut mengawasi kondisi fisik peserta. Desentralisasi pengawasan ini mampu mengurangi beban kerja figur pembimbing utama di lapangan.

c. Strategi S-T (*Strength Threat*) merupakan kategori strategi yang menggunakan keunggulan internal untuk menghindari atau meminimalkan dampak dari ancaman eksternal yang tidak menguntungkan. Dalam konteks bimbingan manasik bagi jemaah lansia di Majelis KEBIMANHATA yang berkoordinasi dengan KUA Tanjung, strategi ini diuraikan sebagai berikut:

1) Mitigasi Penurunan Kognitif Lansia

Ancaman berupa kerentanan demografis jemaah lansia seperti penurunan kondisi kesehatan kognitif seperti berkurangnya daya ingat atau gejala demensia yang dapat menghambat penyerapan

materi. Pembimbing menghadapi ancaman ini dengan menggunakan kekuatan metode praktik langsung (*Direct Method*) dan teknik pengulangan (repetisi) secara konsisten pada poin-poin krusial ibadah. Melalui simulasi fisik yang dilakukan berulang kali, pemahaman yang bersifat abstrak diubah menjadi keterampilan motorik yang menetap dalam ingatan jangka panjang jemaah, sehingga risiko kegagalan ritual akibat lupa dapat diminimalisir.

2) Pusat Konfirmasi Informasi Resmi Menangkal Hoaks

Maraknya penyebaran disinformasi atau hoaks dan keterlambatan info regulasi ditangkal dengan menggunakan pengelolaan grup WhatsApp secara proaktif. Grup komunikasi yang melibatkan anggota keluarga ini digunakan sebagai corong verifikasi cepat dan resmi, sehingga ketenangan psikologis jemaah tetap terjaga.

3) Manajemen Kelompok Terukur

Ancaman kelelahan fisik lansia akibat risiko lonjakan jumlah peserta dikelola dengan manajemen ritme bimbingan yang terukur (dibatasi 3 hingga 4 jam) dan pemanfaatan fasilitas ruang aula yang kondusif. Ruang belajar yang strategis dengan sirkulasi udara baik ini memastikan proses transfer ilmu tetap optimal meski dalam kapasitas peserta yang padat.

d. Strategi W-T (Weakness-Threaths) merupakan kategori strategi yang bersifat defensif, yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan

internal serta secara bersamaan menghindari ancaman eksternal yang dapat menghambat keberhasilan program bimbingan. Dalam konteks pelayanan bagi jemaah lansia di Majelis KEBIMANHATA yang berkoordinasi dengan KUA Tanjung, strategi ini diuraikan sebagai berikut:

1) Pembatasan Kuota dan Manajemen Kelompok Terukur

   Pertambahan jumlah jemaah secara drastis (*threats*) berpotensi memperburuk kelemahan internal berupa minimnya instrumen evaluasi formal yang membatasi atensi personal pembimbing. Strategi defensif yang diterapkan adalah membatasi jumlah jemaah pada setiap sesi simulasi praktik lapangan guna menjaga kualitas fokus peserta dan menghindari risiko cedera pada lansia.

2) Pembinaan Internal Berkelanjutan

   Sulitnya regenerasi pembimbing profesional akibat tidak adanya pendanaan khusus (*weakness*) di tengah naiknya standar dan biaya sertifikasi nasional (*threats*) diantisipasi dengan melakukan evaluasi dan pembinaan kompetensi mandiri secara internal untuk calon penerus.

3) Pendampingan Keluarga Intensif

   Ketergantungan pada metode tatap muka dan kerentanan lansia yang gagap teknologi (gaptek) diatasi dengan mewajibkan anggota keluarga memantau informasi di rumah secara intensif.

Keluarga bertindak sebagai tameng informasi untuk melindungi jemaah dari ancaman berita bohong atau hoaks yang beredar di media sosial

4) Forum Komunikasi Mandiri

Kurangnya sinkronisasi akibat minimnya forum resmi antar lembaga (*weakness*) dan dinamika regulasi otoritas haji yang cepat berubah (*threats*) disiasati dengan membangun jejaring komunikasi mandiri antar-pembimbing profesional. Hal ini bertujuan untuk saling berbagi informasi sehingga arus regulasi terbaru tidak terhambat.

Berdasarkan pemetaan program yang telah dirumuskan melalui matriks di atas, pelaksanaan operasional bimbingan manasik haji bagi lansia di lokasi penelitian dijalankan secara terpadu untuk menjawab kebutuhan jemaah secara riil. Langkah operasional ini berfokus pada pengerahan seluruh keunggulan serta kekuatan internal lembaga seperti kompetensi sertifikasi pembimbing, metode praktik langsung, dan fasilitas adaptif guna mengantisipasi berbagai hambatan nyata yang melekat pada kondisi jemaah lansia yang meliputi penurunan fungsi fisik, daya ingat (kognitif), dan emosional. Dalam praktiknya, pembimbing secara sadar mengubah peran komunikasi mereka dari sekadar instruktur kelas konvensional menjadi fasilitator dan penasihat spiritual yang adaptif guna menolong jemaah lansia mengurangi rasa cemas serta mengatasi hambatan fisik maupun mental menjelang hari keberangkatan.

Sebagai gambaran nyata dari keputusan taktis pengerahan kekuatan lembaga tersebut, berikut adalah tabel implementasi materi bimbingan yang disesuaikan dengan kurikulum resmi namun diadaptasi secara khusus untuk memenuhi kebutuhan jemaah lansia:

Tabel 4. 2 Materi Pembelajaran Manasik

No.	Pokok Bahasan	Strategi & Penyesuaian Untuk Lansia
1	Kebijakan Pemerintah & Alur Perjalanan Haji	Menampilkan denah alur perjalanan dan peta lokasi menggunakan proyektor beresolusi tinggi agar lansia memiliki gambaran nyata tentang medan ibadah.
2	Fikih Haji dan Umrah (Rukun, Wajib, Sunnah)	Materi difokuskan pada inti rukun dan wajib haji. Doa-doa panjang disederhanakan dan ditegaskan sebagai sunnah agar jemaah tidak terbebani secara psikologis
3	Praktik Thawaf dan Sa'i	Simulasi fisik langsung menggunakan miniatur Ka'bah. Pembimbing menyediakan 8 unit kursi roda mandiri sebagai instrumen simulasi bagi jemaah lansia yang fisiknya lemah.
4	Praktik Wukuf, Mabit, dan Lontar Jumrah	Memberikan penekanan pada kemudahan (*rukhshah*) saat di Arafah dan Mina, seperti opsi posisi ibadah fleksibel dan opsi mewakilkan (badal) lontar jumrah.
5	Kesehatan dan Kebugaran Fisik	Pembimbing tidak hanya memberikan teori kesehatan, tetapi mengajarkan gerakan peregangan ringan yang bisa dilakukan lansia di kursi pesawat atau tempat tidur. Pembimbing juga memberikan penekanan psikologis agar lansia "sadar batas kemampuan fisik"

No.	Pokok Bahasan	Strategi & Penyesuaian Untuk Lansia
		(tidak memaksakan ibadah sunnah seperti umrah berkali-kali) serta panduan praktis mengenali gejala dehidrasi dan pengelolaan obat pribadi.
6	Pengenalan Akomodasi, Hak & Regulasi	Pembimbing memberikan orientasi praktis mengenai cara menggunakan fasilitas asing bagi lansia, seperti cara memakai toilet modern/duduk dan cara kerja kartu kamar hotel/lift. Untuk keselamatan, lansia diajarkan cara mengenali seragam resmi Petugas Haji Indonesia dan apa yang harus dilakukan (menunjukkan gelang identitas) jika terpisah dari rombongan.

Sumber : Website Kemenag RI

Berdasarkan data di lapangan, rincian penerapan rumusan strategi oleh pembimbing dibagi ke dalam 3 (tiga) poin utama sebagai berikut:

a. Penyampaian Teori Fikih *Rukhshah* untuk Mengurangi Kecemasan Jemaah

Penyampaian materi secara teoretis merupakan fondasi atau tahap awal yang sangat krusial untuk membangun kerangka pemahaman dasar bagi jemaah sebelum mereka melangkah pada tahap simulasi fisik. Dalam praktiknya di lapangan, pembimbing secara sadar menerapkan strategi pengajaran yang bersifat interaktif dan penuh empati guna merespons kondisi psikologis jemaah. Pendekatan yang mengedepankan sisi emosional ini sengaja dipilih untuk melawan berbagai bentuk ancaman psikologis, seperti rasa cemas yang

berlebihan, kekhawatiran akan ketidakmampuan fisik, serta beban pikiran yang sering kali mendominasi benak jemaah lansia menjelang hari keberangkatan. Untuk memastikan efektivitas transfer pengetahuan, penjelasan materi selalu disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan tingkat literasi masing-masing jemaah agar narasi yang disampaikan tidak menimbulkan kebingungan atau disorientasi kognitif.

Gambar 4. 1 Bimbingan Manasik Teori



Sumber : Dokumentasi KUA Tanjung

Dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan teori fikih haji dan umrah, pembimbing secara taktis memanfaatkan metode penyederhanaan materi yang berpusat pada prinsip fikih situasional atau rukhshah (kemudahan). Langkah ini diambil dengan memaksimalkan kekuatan kompetensi pembimbing sebagai jawaban atas adanya kerentanan berupa penurunan kondisi fisik dan kendala kesehatan jemaah di lapangan. Secara substansial, pembimbing mengerucutkan fokus bimbingan hanya pada pemahaman rukun dan wajib haji yang menjadi syarat mutlak sahnya ibadah. Sementara itu, untuk amalan-

amalan yang bersifat sunnah terutama yang mengharuskan hafalan doa-doa yang panjang dan terstruktur disampaikan dengan porsi yang lebih sederhana dan ditekankan sebagai ibadah pilihan. Hal ini bertujuan agar jemaah lansia tidak merasa terbebani secara mental dan psikologis. Ustadz Rizani secara tegas menekankan urgensi dari strategi penyederhanaan ini:

"Pembimbing harus mampu mendalami teknis pengajaran yang bisa menyederhanakan materi agar mudah dipahami oleh lansia dengan berbagai latar belakang pendidikan dan kultur".[1]

Implementasi program yang dirancang khusus untuk menangkal kecemasan dan stres pada lansia ini terbukti membuahkan hasil yang sangat positif. Kemampuan pembimbing dalam membingkai materi yang rumit menjadi penjelasan yang menenangkan memberikan dampak langsung pada rasa percaya diri jemaah, sebagaimana yang diungkapkan secara langsung oleh Kakek Sapto Sadrun:

"Saya paling ingat soal fiqih situasional dan kemudahan (rukhshah) di Arab Saudi, jadi saya tidak khawatir soal fisik lagi. Ustadz langsung pada intinya dan tidak bertele-tele, jadi saya cepat menangkap maksudnya".[2]

Selain ketepatan materi, kualitas komunikasi dari pembimbing juga memegang peranan penting. Nenek Suparmi Sutini turut membagikan pengalamannya yang merasakan kenyamanan mendalam dari metode pendekatan pembimbing yang sangat sabar dan mengayomi:

---

[1] Ustadz Ahmad Rizani Asmail, Wawancara dengan Pembimbing Manasik KEBIMANHATA, Selasa, 25 November 2025

[2] Sapto Sadrun, Wawancara dengan Jemaah Haji Lansia 2025, Rabu, 4 Februari 2026

"Ustadz mengajarnya lembut dan sabar sekali, bahasanya sederhana jadi saya tidak bingung meskipun sekolah saya dulu tidak tinggi. Rasanya seperti bimbingan dengan keluarga sendiri".[3]

b. Pelaksanaan Praktik Langsung (*Direct Method*) untuk Mengatasi Penurunan Daya Ingat

Poin kedua menitikberatkan pada penjabaran mengenai bagaimana pembimbing merumuskan langkah taktis untuk mengatasi persoalan serius berupa penurunan daya ingat jangka pendek serta menurunnya kebugaran fisik pada kelompok lansia. Solusi utama yang diandalkan untuk menjembatani keterbatasan tersebut adalah dengan mengintensifkan metode praktik langsung (Direct Method). Melalui skema pembelajaran ini, segera setelah mendengarkan pemaparan teori di dalam kelas, para jemaah langsung diarahkan untuk melakukan simulasi fisik secara riil. Transformasi dari teori verbal menjadi gerakan motorik ini dirancang agar setiap tahapan ritual ibadah haji dapat tersimpan lebih kuat dan menetap di dalam ingatan jangka panjang (long-term memory) jemaah. Ustadz Rizani memberikan penjelasan mendalam bahwa metode terjun langsung ini merupakan jalan keluar yang paling relevan bagi jemaah yang mengalami perlambatan dalam merespons materi:

"Kalau ada jemaah lansia yang daya tangkapnya lambat, yang biasanya dilakukan pembimbing adalah menggunakan metode langsung praktik" serta "Pembimbing merasa berhasil jika jemaah lansia sudah

[3] Suparmi Sutini, Wawancara dengan Jemaah Haji Lansia 2025, Senin, 2 Februari 2026

paham melalui praktik langsung (direct method) dan mengetahui mana yang wajib serta mana yang sunnah".[4]

Guna menciptakan suasana yang mendekati keadaan sebenarnya di Tanah Suci, pembimbing melengkapi sesi bimbingan ini dengan berbagai alat peraga visual dan sarana pendukung yang memadai. Alat peraga utama yang digunakan mencakup miniatur Ka'bah yang proporsional, serta ketersediaan 8 unit kursi roda mandiri yang disiapkan sebagai fasilitas praktik khusus. Penggunaan kekuatan sarana fisik ini memastikan bahwa kursi roda bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen vital agar jemaah yang memiliki kondisi fisik rentan tetap dapat mengikuti dan merasakan sendiri bagaimana simulasi jalur Thawaf dan Sa'i saat menggunakan bantuan tersebut nantinya.

Gambar 4. 2 Praktik Thawaf dan Sa'i



Sumber: Dokumentasi KUA Tanjung

[4] Ustadz Ahmad Rizani Asmail, Wawancara dengan Pembimbing Manasik KEBIMANHATA, Selasa, 25 November 2025

Pengalaman kinestetik dan motorik ini terbukti sangat membantu jemaah dalam memetakan alur ibadah mereka. Efektivitas pendekatan ini secara nyata diakui oleh para peserta, salah satunya seperti kesaksian dari Nenek Suparmi Sutini:

"Bagi saya ini paling membantu karena kalau cuma dengar teori saya cepat lupa, kalau praktik badan jadi hafal gerakannya. Alhamdulillah, rasa takut salah jadi hilang karena sudah berkali-kali praktik di sini".[5]

Hal senada turut dipertegas oleh Kakek Sapto Sadrun yang merasa jauh lebih mantap dan percaya diri untuk berangkat berkat adanya pengalaman simulasi praktik lapangan yang terstruktur:

"Ada praktik langsung. Penting sekali supaya kaki ini tidak kaget dan kita tahu jalur-jalurnya nanti di sana. Kepercayaan diri saya meningkat karena sudah ada bayangan nyata di lapangan".[6]

Lebih jauh lagi, agar jemaah senantiasa terhindar dari kendala kelelahan fisik yang ekstrem atau kehabisan tenaga (burnout) selama mengikuti rangkaian bimbingan, pembimbing menerapkan manajemen waktu yang sangat ketat dan presisi. Durasi bimbingan dibatasi secara maksimal hanya berlangsung selama 3 hingga 4 jam untuk setiap pertemuannya. Di dalam rentang waktu yang terukur tersebut, pembimbing secara dinamis mengubah topik bahasan teori atau beralih metode setiap 30 menit sekali. Perubahan ritme yang konstan ini

[5] Suparmi Sutini, Wawancara dengan Jemaah Haji Lansia 2025, Senin, 2 Februari 2026
[6] Sapto Sadrun, Wawancara dengan Jemaah Haji Lansia 2025, Rabu, 4 Februari 2026

bertujuan agar tingkat konsentrasi lansia tetap terjaga secara optimal tanpa menguras stamina fisik mereka.

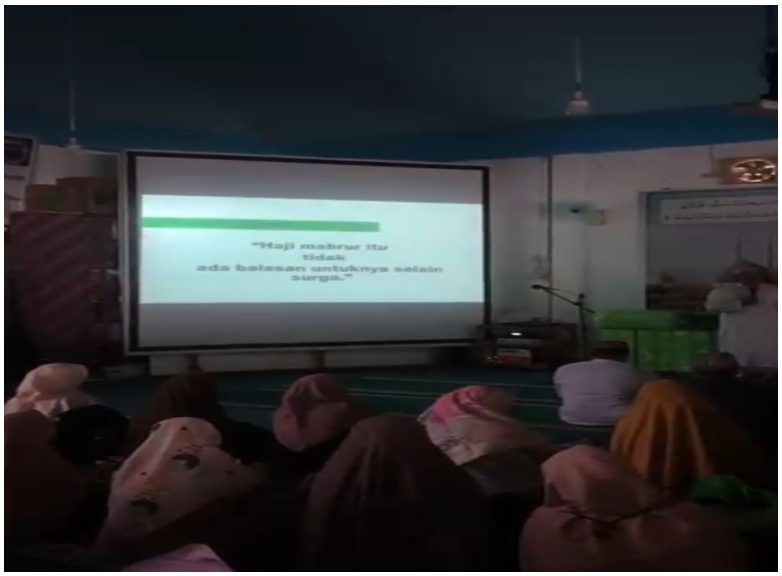
c. Pemanfaatan Media Visual dan Bantuan Keluarga untuk Menangkal Hoaks

Pada poin ketiga, fokus pembahasan diarahkan pada optimalisasi penggunaan teknologi modern sebagai instrumen untuk menjawab kendala alami berupa penurunan fungsi sensorik khususnya penglihatan dan pendengaran sekaligus meminimalisir risiko penyebaran berita bohong (hoaks) yang acap kali memicu kepanikan di kalangan jemaah lansia. Dalam pelaksanaannya, pembimbing memaksimalkan penggunaan media visual berupa proyektor beresolusi tinggi untuk mengatasi kelemahan sensorik lansia. Alat ini digunakan untuk menampilkan gambar dalam ukuran berskala besar dan jelas, seperti denah lokasi, tata letak toilet, serta peta posisi tenda di wilayah Arab Saudi. Visualisasi ini sangat ditekankan oleh pembimbing karena memberikan kemudahan bagi jemaah untuk merekam secara visual kondisi medan yang sesungguhnya. Kakek Sapto Sadrun memberikan ulasan positif mengenai hal ini:

> *"Jelas, gambar-gambar jalurnya besar-besar jadi mudah saya ikuti posisinya. Suara Ustadz juga terdengar gagah dan terang sampai belakang".*[7]

[7] Sapto Sadrun, Wawancara dengan Jemaah Haji Lansia 2025, Rabu, 4 Februari 2026

Gambar 4. 3 Pembekalan Jemaah Menggunakan media Proyektor



Sumber : Dokumentasi KUA Tanjung

Kualitas visual yang mumpuni juga diakui sangat membantu memperjelas imajinasi jemaah, sebagaimana yang turut ditambahkan oleh Nenek Suparmi Sutini mengenai pengalamannya saat melihat tampilan materi melalui layar:

"Terang sekali, apalagi pakai layar proyektor jadi saya bisa lihat gambar tenda dengan sangat jelas. Saya jadi bisa membayangkan suasana ramai di Makkah lewat video itu".[8]

Di samping pemanfaatan teknologi visual di dalam ruangan, pembimbing juga melakukan langkah antisipatif yang strategis di luar kelas untuk mengatasi kendala keterbatasan literasi digital atau kendala gagap teknologi (gaptek). Kerentanan akan hoaks dari media sosial yang berkaitan dengan kebijakan ibadah ditangani dengan cara mendirikan

[8] Suparmi Sutini, Wawancara dengan Jemaah Haji Lansia 2025, Senin, 2 Februari 2026

jalur komunikasi satu pintu melalui pemanfaatan grup WhatsApp resmi. Dalam hal ini, pembimbing mewajibkan keterlibatan aktif dari minimal satu anggota keluarga (seperti anak atau cucu) di dalam grup tersebut. Keluarga diposisikan sebagai agen pendukung informasi yang bertugas membacakan pengumuman sahih dari pembimbing, sehingga jemaah lansia terhindar dari disinformasi. Mekanisme pengamanan informasi ini berjalan dengan sangat lancar, seperti yang diceritakan oleh Kakek Sapto Sadrun:

> *"Ada (grup WhatsApp), saya dibantu anak dan cucu saya untuk memantau informasi jadwal yang dikirim Ustadz lewat WhatsApp".*[9]

Dukungan dari lingkungan keluarga yang menjembatani informasi ini juga diakui sangat menolong oleh Nenek Suparmi Sutini yang memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan perangkat telepon pintar:

> *"Membantu sekali, meskipun saya gak paham hp, tapi keluarga di rumah selalu membacakan pengumuman dari grup itu untuk saya".*[10]

Berdasarkan keseluruhan implementasi program yang telah dijabarkan, tingkat pemahaman jemaah lansia yang tergabung di dalam Majelis KEBIMANHATA menunjukkan grafik perkembangan yang sangat signifikan dan terukur. Wujud nyata dari tercapainya kedalaman pemahaman tersebut tidak hanya terbatas pada ingatan kognitif saja,

[9] Sapto Sadrun, Wawancara dengan Jemaah Haji Lansia 2025, Rabu, 4 Februari 2026
[10] Suparmi Sutini, Wawancara dengan Jemaah Haji Lansia 2025, Senin, 2 Februari 2026

melainkan dapat diobservasi secara langsung dari kemampuan jemaah dalam memilah dan membedakan antara rukun haji yang bersifat mutlak dengan kewajiban haji yang memiliki konsekuensi denda (dam) apabila ditinggalkan. Lebih dari itu, pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan asas kemudahan (rukhshah) dalam beribadah membuat jemaah melepaskan segala beban pikiran, sehingga mereka tidak lagi merasa ketakutan terhadap segala batasan fisik yang mereka sandang.

Melalui metode simulasi dan repetisi praktik yang dilakukan secara terstruktur, jemaah lansia kini terbukti mampu memvisualisasikan seluruh alur perjalanan ibadah haji, mulai dari titik awal niat hingga tahapan tahallul. Banyak dari kalangan jemaah yang pada awalnya merasa sangat cemas karena menyadari faktor usia, namun setelah ditempa melalui praktik lapangan yang berulang kali, mereka akhirnya merasa memiliki bekal keterampilan motorik yang nyata. Pada titik ini, jemaah lansia tidak sekadar berupaya keras untuk menghafal teks-teks doa secara kaku, melainkan telah sampai pada tahap pemahaman yang mendalam mengenai kapan, di mana, dan mengapa sebuah ritual manasik harus dilaksanakan sesuai urutannya.

Aspek teknis tersebut berjalan beriringan dengan tercapainya ketenangan batin dan kestabilan emosional di dalam diri jemaah. Ustadz Rizani secara persisten berhasil menanamkan pola pikir fundamental bahwa nilai kesempurnaan ibadah haji tidak diukur dari seberapa perkasa kondisi fisik seseorang, melainkan bersumber dari keikhlasan hati dan kesesuaian pelaksanaan ibadah dengan syariat yang telah disederhanakan. Keberhasilan

ini dibuktikan secara konkret melalui sikap para jemaah yang senantiasa merasa tenang, mantap, dan menyatakan diri siap berangkat karena mereka telah mengantongi alternatif solusi apabila sewaktu-waktu terjadi kendala fisik di Tanah Suci. Pada akhirnya, perpaduan yang harmonis antara sikap pembimbing yang sabar, metode pengajaran yang presisi, serta dukungan penuh dari pihak keluarga telah berhasil membentuk kemandirian beribadah bagi para jemaah lansia.

C. Pembahasan

1. Analisis Perumusan Strategi Pembimbing Manasik Haji Berdasarkan Matriks SWOT

Pembahasan dalam hasil penelitian ini memaparkan dari hasil analisis SWOT strategi pembimbing manasik haji di Majelis KEBIMANHATA yang berkoordinasi dengan KUA Tanjung. Dalam menganalisis SWOT peneliti membagi menjadi 2 pemaparan, yaitu analisis internal (kekuatan dan kelemahan) dan analisis eksternal (peluang dan ancaman). Adapun unsur-unsur dari segi analisis internal yang peneliti teliti terdiri dari aspek-aspek seperti sumber daya manusia pembimbing, metode pengajaran dan kurikulum, manajemen waktu, inovasi komunikasi, serta fasilitas sarana dan prasarana. Sedangkan unsur-unsur dari segi analisis eksternal terdiri dari aspek-aspek seperti dukungan sosial keluarga, kebijakan dan regulasi pemerintah, perkembangan ekosistem digital, kondisi demografi dan kesehatan

lansia, ancaman disinformasi, serta standar sertifikasi profesional. Seluruh tahapan proses penyusunan langkah strategis pada Majelis KEBIMANHATA ini telah dilaksanakan dengan sangat baik dan terstruktur, di mana perencanaan bimbingan terbukti melewati tiga tingkatan analisis yang saling berkesinambungan secara tuntas, mulai dari pengumpulan data (*input stage*), penyelarasan (*matching stage*), hingga penentuan keputusan (*decision stage*).

Dari segi kekuatan, Majelis KEBIMANHATA memiliki kekuatan yang mendukung efektivitas dan keberlanjutan bimbingan jemaah lansia. Pertama dari segi sumber daya manusianya, pembimbing utama memiliki kompetensi dan legalitas formal berupa sertifikasi profesional dari Kementerian Agama dan BNSP, serta memiliki jam terbang pengalaman empiris haji yang tinggi. Kemudian majelis ini memiliki pendekatan metode pengajaran yang adaptif yaitu penerapan penyederhanaan materi melalui fikih *rukhshah* (kemudahan) dan *Direct Method* (metode praktik langsung) untuk memperkuat keterampilan motorik lansia. Majelis ini juga memiliki manajemen waktu yang sangat terukur dengan membatasi durasi bimbingan 3-4 jam dan merotasi siklus konsentrasi setiap 30 menit agar lansia tidak mudah lelah. Selain dari SDM dan metode yang dibawakan, majelis ini didukung oleh sarana dan prasarana yang sangat mumpuni, seperti adanya 8 unit kursi roda mandiri, miniatur Ka'bah, proyektor beresolusi tinggi, serta berada di

ruang aula perumahan yang tenang dan kondusif sehingga para jemaah dapat belajar dengan nyaman.

Kelemahan merupakan kekurangan yang dimiliki oleh internal majelis. Dalam hal ini Majelis KEBIMANHATA memiliki beberapa kekurangan. Yang pertama dalam unsur kepemimpinan dan sumber daya manusianya, adanya sentralisasi operasional pada satu figur utama (Ustadz Rizani) merupakan suatu kendala karena keberlangsungan bimbingan sangat bergantung pada pertemuan fisik dan kehadiran beliau secara langsung. Masalah keuangan dan pendanaan juga merupakan kendala yang sedang dialami oleh majelis, khususnya belum adanya ketersediaan dukungan dana internal khusus untuk membiayai sertifikasi berstandar nasional bagi calon pembimbing penerus, sehingga regenerasi tenaga ahli menjadi terhambat. Untuk kelemahan lain pada majelis ini yaitu, karena jumlah peserta yang dapat mengalami lonjakan, majelis masih memiliki kekurangan dalam sistem evaluasi formal, di mana belum adanya instrumen penilaian yang sistematis mengakibatkan pembimbing kesulitan untuk memantau kapasitas pemahaman setiap individu jemaah secara berkala.

Dari segi peluang, ada banyak hal eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh majelis ini untuk membantu mengoptimalkan proses bimbingan. Yang pertama dalam ranah kebijakan, adanya program dan prioritas nasional "Haji Ramah Lansia" dari pemerintah pusat memberikan momentum yang menguntungkan bagi majelis untuk

menyelaraskan kurikulum pelayanannya secara langsung dengan program pemerintah. Memanfaatkan relasi eksternal juga dapat menguntungkan lembaga, dengan adanya kolaborasi kesukarelaan bersama alumni jemaah haji yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan, majelis dapat memanfaatkan mereka untuk ikut memantau kondisi fisik lansia saat praktik. Memanfaatkan dukungan sosial masyarakat juga menjadi peluang krusial, di mana keterlibatan aktif anggota keluarga jemaah di rumah dapat dimanfaatkan untuk mendampingi lansia memahami teknologi informasi. Selain itu, majelis dapat memanfaatkan ekosistem platform digital eksternal seperti YouTube dan audio doa agar jemaah dapat mengakses serta mengulang materi pelajaran secara mandiri.

Terakhir yaitu dari segi ancaman, ini merupakan faktor eksternal yang dapat atau berpotensi merugikan kelancaran program bimbingan lembaga. Pertama dari kondisi demografis peserta, kerentanan alamiah lansia seperti penurunan daya ingat (kognitif), menurunnya stamina fisik, dan rendahnya literasi digital (gaptek) merupakan ancaman nyata yang menyulitkan proses penyerapan materi secara maksimal. Ancaman lain juga berupa masifnya arus disinformasi dan penyebaran berita bohong (hoaks) di media sosial mengenai aturan haji, yang dapat memicu keresahan dan kepanikan psikologis pada jemaah lansia menjelang jadwal keberangkatan. Dinamika regulasi yang cepat berubah dari otoritas terkait serta sering terjadinya keterlambatan

informasi resmi juga merupakan suatu ancaman karena menuntut adaptasi materi secara mendadak di tengah minimnya wadah forum sinkronisasi antar pembimbing. Karena bimbingan ini membutuhkan tenaga profesional, maka tingginya standar regulasi dan mahalnya biaya untuk menempuh sertifikasi BNSP dari pemerintah menjadi ancaman finansial yang serius bagi keberlanjutan regenerasi pembimbing di masa depan.

2. Analisis Hasil Implementasi Strategi dalam Meningkatkan Pemahaman Jemaah Lansia di KEBIMANHATA berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan hasil penelitian, strategi *Strengths-Threats* (S-T) merupakan strategi terbaik untuk melaksanakan bimbingan manasik haji di Majelis KEBIMANHATA yang berkoordinasi dengan KUA Tanjung dengan memanfaatkan kekuatan internal lembaga secara maksimal guna mengatasi berbagai ancaman eksternal di lapangan. Inti dari keberhasilan eksekusi ini fokus pada pengerahan rumusan strategi pendukung S-T yang telah dipetakan secara matang, meliputi mitigasi penurunan kognitif lansia, pusat konfirmasi informasi resmi menangkal hoaks, serta manajemen kelompok terukur. Ketiga rumusan strategi pendukung tersebut secara operasional diturunkan ke dalam tiga pilar utama, yaitu penyampaian teori fikih *rukhshah* untuk mengurangi kecemasan, pelaksanaan praktik mandiri (*direct method*) untuk

mengatasi penurunan daya ingat, serta pemanfaatan media visual dan bantuan keluarga untuk menangkal hoaks.

Implementasi yang solid pada rumusan strategi pendukung ini secara eksplisit mempertegas posisi dan kebaruan (novelty) penelitian ini jika dikomparasikan dengan tiga penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam skripsi ini. Pertama, penelitian dari Syina Syahin (2024) di Travel Bagus Umratama mengevaluasi strategi pembimbing manasik haji dan umrah secara umum menggunakan analisis SWOT. Sebagai perbandingan, skripsi ini menawarkan kebaruan praktis melalui rumusan manajemen kelompok terukur yang membedah manajemen waktu operasional serta siklus konsentrasi atau *burnout management* yang secara spesifik berpusat pada subjek lansia. Kedua, penelitian Nur Annisa Fitri (2024) pada KBIH Roudlotussholihin menyimpulkan bahwa metode bimbingan yang bervariasi berhasil meningkatkan minat, pemahaman, serta antusiasme aktif calon jamaah haji secara umum. Namun, skripsi ini menemukan kebaruan bahwa bagi kelompok demografi lansia, variasi metode saja tidak cukup, melainkan strategi harus difokuskan secara spesifik pada mitigasi penurunan kognitif melalui *Direct Method* yang dikombinasikan dengan pendekatan rukhshah guna mengurai kecemasan mental akibat keterbatasan fisik. Terakhir, penelitian Ahmad Rifa'i (2020) pada KBIH An-Nur Bekasi menitikberatkan pada optimalisasi bimbingan yang bersandar penuh pada standar baku operasional pemerintah. Sebaliknya, temuan di

Majelis KEBIMANHATA memperlihatkan sebuah kebaruan praktis di mana standarisasi pemerintah tersebut harus dimodifikasi dan diadaptasi ke dalam bentuk pendekatan hukum ibadah yang adaptif (rukhshah) saat diimplementasikan kepada lansia agar mereka mampu menjalankan ibadah secara sah dan percaya diri tanpa memaksakan kapasitas fisik pada aspek sunnah yang justru berisiko membahayakan keselamatan jiwa mereka di Tanah Suci.

Keseimbangan antara pilihan Strategi S-T dengan hasil penelitian di lapangan juga menunjukkan sinkronisasi yang sangat kuat dengan landasan teoretis yang mendasarinya. Dalam perspektif teori manajemen strategis menurut Grant (1999), keputusan taktis pembimbing untuk mengedepankan metode praktik langsung dan Fikih *Rukhshah* adalah wujud nyata dari pengalokasian kapabilitas internal lembaga yang terarah untuk menundukkan ancaman di lapangan. Hal ini dipertegas oleh teori analisis SWOT dari Freddy Rangkuti , serta manifestasi langsung dari konsep bimbingan menurut Crow & Crow dan Stoops, di mana bimbingan diartikan sebagai pemberian bantuan terstruktur dari individu berkompeten untuk mengatasi hambatan spesifik agar jemaah mencapai kemandirian beribadah dan pengembangan potensi secara maksimal. Untuk membedah dinamika tersebut secara lebih mendalam, ketiga pilar utama dari implementasi Strategi S-T yang dinilai paling optimal di lapangan ini dianalisis sebagai berikut:

a. Analisis Penyampaian Teori Fikih *Rukhshah* untuk Mengurangi Kecemasan Jemaah. Data penelitian menunjukkan bahwa pembimbing menerapkan metode ceramah interaktif dan pendekatan empatik dengan menyederhanakan materi fikih melalui prinsip *rukhshah* atau kemudahan. Langkah ini diambil sebagai bentuk pengerahan kekuatan internal untuk melawan ancaman berupa rasa cemas, stres, dan beban pikiran yang sering dialami jemaah lansia akibat ketakutan akan keterbatasan fisik mereka menjelang keberangkatan. Praktik lapangan ini sangat sinkron dengan konsep bimbingan menurut Crow & Crow serta Stoops. Kedua ahli tersebut mendefinisikan bimbingan sebagai penyediaan bantuan dari seorang ahli untuk menolong orang lain mengatasi kecemasan dan mengendalikan konflik emosional di dalam dirinya. Tindakan pembimbing yang memprioritaskan materi rukun dan wajib haji serta melonggarkan hafalan doa-doa panjang adalah wujud nyata pemberian bantuan penanganan konflik emosional. Dengan mengedepankan kemudahan fikih, pembimbing berhasil meruntuhkan tembok psikologis jemaah lansia, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman fungsional yang menumbuhkan ketenangan batin.

b. Analisis Pelaksanaan Praktik Langsung (*Direct Method*) untuk Mengatasi Penurunan Daya Ingat. Temuan di lapangan memperlihatkan bagaimana pembimbing mengantisipasi ancaman

penurunan daya ingat jangka pendek dan kelemahan fisik lansia melalui eksekusi rumusan strategi mitigasi penurunan kognitif lansia secara intensif menggunakan metode praktik langsung (*Direct Method*) serta manajemen waktu bimbingan yang sangat ketat maksimal 3-4 jam. Melalui skema pembelajaran langsung ini, ingatan verbal jemaah yang mulai menurun dipaparkan kembali dalam bentuk gerakan fisik yang nyata. Secara ilmiah, langkah ini merupakan perwujudan konkret dari teori analisis SWOT menurut Freddy Rangkuti. Teori ini menegaskan bahwa keandalan sebuah strategi dilihat dari ketepatannya dalam memaksimalkan kekuatan internal untuk menghancurkan ancaman dari luar. Kekuatan berupa simulasi fisik yang didukung alat peraga miniatur Ka'bah dan 8 unit kursi roda mandiri terbukti efektif menundukkan ancaman kelupaan pada lansia. Sejalan dengan teori manajemen strategis dari Grant (1999), pengalokasian fasilitas kursi roda dan pengaturan siklus konsentrasi setiap 30 menit merupakan bentuk pengambilan keputusan taktis yang memanfaatkan kapabilitas internal lembaga. Hasilnya, jemaah lansia memiliki pengalaman fisik langsung yang membuat mereka jauh lebih percaya diri saat menghadapi jalur ibadah di Arab Saudi.

c. Analisis Pemanfaatan Media Visual dan Bantuan Keluarga untuk Menangkal Hoaks. Fokus analisis diarahkan pada penggunaan teknologi proyektor beresolusi tinggi untuk membantu penurunan

fungsi penglihatan jemaah lansia, serta pengaktifan rumusan strategi pusat konfirmasi informasi resmi melalui grup WhatsApp yang melibatkan anggota keluarga sebagai pendamping informasi. Dalam perspektif teori manajemen strategis Grant (1999), strategi visualisasi digital melalui layar proyektor bertindak sebagai alat bantu kognitif yang sangat penting untuk mendukung penyediaan informasi yang akurat bagi pengguna. Langkah melibatkan keluarga dalam grup WhatsApp ini merupakan bentuk eksekusi Strategi S-T yang cerdas untuk melindungi jemaah lansia dari dua ancaman sekaligus, yaitu hambatan gagap teknologi (gaptek) dan maraknya penyebaran berita bohong (*hoaks*) di media sosial. Keterlibatan aktif keluarga sebagai penyaring informasi memastikan bahwa jemaah lansia tetap mendapatkan petunjuk bimbingan yang valid, sehingga stabilitas emosional mereka terlindungi dengan baik.